

Islam-Jawa: Makna simbolis seni pewayangan "tokoh Semar"

Muhaimin Subarkah, Lutfiah Ayundasari*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: lutfiah.fis@um.ac.id

Paper received: 01-07-2021; revised: 15-07-2021; accepted: 30-07-2021

Abstract

Islam and Java are something that are familiar to us from the presence of Islam in Javanese culture. Java has so many rituals or cultures that have such symbolic value. However, these values are not merely meanings that are considered as complements. However, there are elements of Islam that have influenced Javanese culture so far. There are also many people who do not understand the Islamic elements of Javanese culture, so most of them say that the culture is heretical. Therefore, the author tries to explain the symbolic meaning of Islam and Java in one of the Semar puppet characters who has a high philosophical value for life and also Islam itself. The results of this study are expected to get a lot of information from this study, this study also explores philosophies that have meaning in life, in accordance with the Javanese society order, and are also expected to know that the cultures, traditions, principles under Javanese ancestry are acculturate Java and Islam, do not misunderstand and say our ancestors are deviant.

Keywords: Islam and Java; Semar; symbolic

Abstrak

Islam dan Jawa merupakan sebuah hal yang tidak asing bagi kita terhadap hadirnya Islam dalam kebudayaan Jawa. Jawa yang memiliki begitu banyak ritual atau kebudayaan yang begitu memiliki nilai simbolis. Namun nilai tersebut tidaklah hanya makna – makna belaka yang dianggap sebagai pelengkap saja. Tetapi ada unsur – unsur Islam yang mempengaruhi terhadap budaya Jawa selama ini. Banyak juga mereka yang tidak mengerti akan unsur Islam terhadap budaya Jawa sehingga kebanyakan dari mereka mengatakan budaya tersebut sesat. Maka dari itu penulis berusaha untuk menjelaskan tentang makna simbolis Islam dan Jawa dalam salah satu tokoh pewayangan Semar yang begitu memiliki sebuah nilai filosofis tinggi terhadap kehidupan dan juga Islam itu sendiri. Hasil dari penelitian ini, diharapkan mendapatkan banyak informasi dari kajian ini, kajian ini juga menggali filosofis-filosofis yang memiliki makna dalam kehidupan, sesuai dengan tatanan masyarakat Jawa, dan juga diharapkan dapat mengetahui bahwa budaya-budaya, tradisi, prinsip yang dibawah leluhur Jawa dengan mengakulturasi Jawa dan Islam, tidak menjadi salah paham dan mengatakan leluhur kita sesat.

Kata kunci: Islam dan Jawa; Semar; simbolis

1. Pendahuluan

Islam memasuki bumi Nusantara sudah terjadi masa lalu yang begitu panjang, yang dimana bumi Sumatera yang lebih dahulu merasakan berkembangnya agama Islam. Begitu juga dengan keadaan di Jawa, Islam juga sudah berkembang yang dibawakan oleh rombongan Siti Fatimah binti Maimun. Yang diyakini sebagai penyebar agama Islam tanah Jawa periode pertama. Keberhasilan pengIslaman penduduk Jawa pada masa itu adalah tidak lain berkat dari perjuangan para ulama yang biasa kita sebut sebagai Wali Songo.

Penyebaran agama Islam di tanah Jawa harus berhadapan langsung dengan kebudayaan atau kepercayaan asli dari masyarakat Jawa sebelum Islam datang ke tanah Jawa, dan ditambah lagi budaya Kejawaan yang sangat melekat di masyarakat Jawa. Tidak lain dengan adanya kekuasaan Majapahit yang begitu kuat, sehingga menjadi sebuah kesulitan agama Islam untuk

menembus istana. Ditambah lagi dalam cerita Babad Tanah Jawa diterangkan bahwa Raja Majapahit menolak atau tidak mau menerima agama baru (Sofwan et al., 2004). Melainkan di daerah pedesaan dan pesisir, Islam dapat diterima oleh masyarakat yang dimana notabene masih menganut animisme-dinamisme khususnya di pedesaan.

Berkembangnya Islam dalam masyarakat Jawa tidak lepas dari metode yang digunakan para ulama untuk memperkenalkan Islam terhadap masyarakat Jawa. Pengislaman yang terjadi dalam masyarakat Jawa berjalan begitu damai, tidak lain dikarenakan metode dakwah oleh para wali yang sangat lentur dan akomodatif, yakni dengan menggunakan unsur-unsur budaya lama (Hinduisme-Budhisme dan Animisme-Dinamisme) dengan secara tidak langsung memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam unsur-unsur lama tersebut, sehingga Islam dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Metode tersebut sering disebut dengan metode Sinkretisme. Sebagai contoh dari sinkretisme antara lain dalam bidang ritual, kesenian, spiritual, dan lain sebagainya. Selain itu juga banyak falsafah-falsafah Jawa yang berhubungan dengan ketuhanan (Tauhid) yang dimana masyarakat Jawa juga mempercayai adanya Tuhan dengan konsep "*pengeran iku dudu dewo utowo manungso, nanging sakabehing kang ono iku, ugo dewo lan manungso asale soko pengeran*", yang artinya Tuhan itu bukan dewa atau manusia, namun segala sesuatu yang ada itu termasuk dewa dan manusia itu semua berasal dari Tuhan. Sehingga dapat dikatakan Islam masuk ke Nusantara terutama di bumi Jawa sudah mengalami perubahan dengan terpengaruh oleh unsur mistik dari Persia dan India, sehingga terdapat kecocokan dengan pandangan hidup orang-orang Jawa, maka Islam dapat diterima sebagai penyempurna kepercayaan di Jawa (Geertz, 1981).

Banyak sekali kesenian-kesenian yang dipergunakan para wali untuk menyebarkan agama Islam. Salah satunya kesenian wayang. Kesenian wayang bukan sekedar suatu seni yang berfungsi sebagai hiburan atau tontonan belaka. Melainkan kesenian wayang mengandung makna atau filosofis dari simbol perilaku kehidupan manusia. Wayang mengandung arti jauh lebih dalam karena mengungkapkan gambaran kehidupan semesta yang menurut orang Jawa wayang merupakan *wewayanganing urip*.

Budaya dan Islam tidak dapat dipisahkan, seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu wali songo yaitu sunan Kalijaga yang begitu kental dengan budaya Jawanya. Beliau menggabungkan antara Islam dengan kebiasaan atau kepercayaan orang Jawa, contohnya dalam bidang ritual yang dimana masyarakat Jawa menggunakan kemenyan untuk sarana dalam penyembahan terhadap para Dewa, namun berbeda dengan Sunan Kalijaga, kebiasaan tersebut di masukkan unsur-unsur Islam sehingga kemenyan tidak lagi sebagai sarana pemujaan namun dijadikan sebagai sarana wewangian ruangan. Masih banyak lagi unsur-unsur budaya lama dengan memasukkan nilai-nilai Islam.

Banyaknya tokoh dalam pertunjukkan wayang yang di ceritakan dalam lakon-lakon tertentu, namun ada sebuah tokoh yang khas dan unik dalam dunia pewayangan yaitu Punokawan, tokoh pewayangan ini terdiri dari 4 anggota yang menjadi sesepuhnya yaitu Ki Lurah Semar, dan anak-anaknya ada Nala Gareng, Petruk, dan Bagong. Keunikan tokoh wayang tersebut tidak lain karena memang lambang atau bentuk visualisasi khas masyarakat Jawa yang dibawakan oleh para Wali Songo, sehingga menjadikan tokoh Punokawan ini berbeda dengan tokoh wayang lainnya yang notabene berasal dari cerita atau lakon dari agama Hindu. Terutama Ki Lurah Semar yang dibuat dengan tubuh yang begitu unik dan memiliki makna filosofis yang dalam bagi masyarakat Jawa.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Konsep dalam metode ini menguraikan secara deskriptif tentang pemanfaatan situs sebagai sumber kegiatan belajar, dengan langkah-langkah penelitian yang meliputi beberapa tahapan. Tahapan yang pertama adalah eksplorasi studi kepustakaan atau literatur. Eksplorasi awal menggunakan pendekatan metode penelitian sejarah (Anggito & Setiawan, 2018).

Proses untuk dapat menguraikan dan mendeskripsikan tentang Makna Simbolis Seni Pewayangan "Tokoh Semar" ini dilakukan sebuah penelitian sejarah guna untuk mengungkapkan fakta – fakta sejarah dan budaya terdapat dalam seni pewayangan tersebut. Adapun tahapan yang diperlukan untuk penulisan sejarah ada lima tahap yaitu: pertama pemilihan topik untuk penulisan, kedua pengumpulan sumber tertulis, ketiga sumber verifikasi atau kritik ekstern dan kritik internal guna untuk mengetahui yang baik digunakan untuk penulisan, keempat interpretasi atau menganalisis tulisan berdasarkan sumber yang dipilih, kelima penulisan makalah karena dilakukan secara sistematis sesuai dengan aturan (Nugrahani & Hum, 2014; Wahab, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kesenian Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan sebuah kesenian khas Jawa, wayang kulit berkembang dalam kehidupan keraton. Sehingga wayang kulit dapat dikatakan sebagai seni pertunjukkan yang berasal dari budaya keratin (Jb, 2017). Selain itu wayang kulit tidak hanya berkembang dalam masyarakat Yogyakarta saja, namun beberapa wilayah seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan sampai Pulau Dewata. Wayang juga berkembang sampai ke Asia Tenggara.

Wayang berasal dari kata "*Ma Hyang*" yang berarti menuju kepada roh dewa. Ketika masyarakat Jawa yang mampu membuat benda-benda pemujaan seperti patung untuk pemanggilan atau pemujaan roh nenek moyang yang dinamakan "Hyang" yang dipercaya asal mula kata wayang (Koentjaraningrat, 1990). Ada banyak sekali perumpamaan dalam pengertian wayang, namun pada dasarnya wayang merupakan sebuah gambaran hidup semesta dari kata wewayangan ing urip.

Fungsi dari wayang sendiri merupakan sebuah ritual yang ditujukan untuk roh leluhur bagi penganut kepercayaan *Hyang*. Selanjutnya wayang mengalami pergeseran sebagai media komunikasi sosial yang menyimpan nilai-nilai pendidikan, dan ajaran-ajaran filsafat, dan sampai akhirnya wayang sebagai hiburan masyarakat. Salah satu tradisi yang menggunakan sarana wayang sebagai media ritual adalah *ruwatan*. Semakin kesini wayang kulit dianggap sebagai tontonan atau hiburan belaka (Setyani, 2008).

Pertunjukan wayang kulit, jika diikuti hingga akhir cerita, akan terlihat cakrawala baru, pandangan, dan sikap hidup manusia dalam menentukan kebijaksanaan untuk mengatasi tantangan dan kesulitan hidup. Cerita dari pewayangan memiliki kisah-kisah yang begitu simbolis yakni kekuatan desdukrif (nafsu angkara murka) yang menuju pada kebatilan dan kekuatan konstruktif (budi luhur) yang menuju kebenaran (Sofwan et al., 2004). Dari gambaran cerita pewayangan dapat dikatakan bahwa filsafat dan wayang tidak dapat dipisahkan. Berbicara tentang wayang sama saja berbicara tentang filsafat Jawa. Yang dimana sebelumnya sudah dijelaskan bahwa masyarakat Jawa sebelumnya sudah mengenal adanya

Tuhan dengan konsep ketauhidan “*pengeran iku dudu dewo utowo manungso, nanging sakabehing kang ono iku, ugo dewo lan manungso asale soko pengeran*”.

Makna simbolis dari pertunjukan wayang kulit mengandung filosofis yakni berawal dari sebelum pertunjukkan, suasana masih kosong dan hanya ada *kelir* (layar) sebagai gambaran alam semesta, *Gedebok* atau batang pohon pisang sebagai simbol bumi, dan *blencong* atau lampu sebagai simbol harmoni atau keserasian kegiatan duniawi (Endraswara, 2003; Poedjosoebroto, 1978). Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam media yang digunakan dalam pertunjukan wayang dan juga struktur jalannya cerita mengandung filosofis proses penciptaan manusia.

Nilai – nilai moralitas Islam dalam wayang kulit disampaikan melalui peran para Punakawan setelah *gara-gara*. Punakawan yang terdiri dari 4 tokoh wayang yang biasa kita sebut Semar, Nala Gareng, Petruk, Bagong. Merupakan hasil kreasi dari para wali songo untuk memperagakan dan mengabdikan fungsi, watak, tugas konsepsional para wali songo dan para ulama Islam. Keempat tokoh punakawan tersebut nama-namanya sama sekali tidak terdapat dalam epos Hindu Ramayana dan Mahabarata sebagai cerita pewayangan asli (Haryanto, 1992).

Punakawan ini dalam pewayangan merupakan kelompok sebagai penasihat spiritual, pamomong, terkadang berperan sebagai penghibur dikala susah. Pada dasarnya Punakawan yang beranggotakan Semar dan para anak nya bertugas untuk mengajak kesatria asuhannya untuk selalu melakukan kebaikan atau *karepin rahsa (nafsu al mutmainah)*. Makna dari punakawan sendiri yaitu sebagai simbol “pembantu pimpinan” yang sangat ideal atau bisa diartikan sebagai abdi. Yang bertugas sebagai pamomong bagi para kesatria agar tidak tersesat (Sri, 1991)

Nama-nama dari tokoh Punakawan bukan merupakan dari nama-nama asli Jawa melainkan aslinya berawal dari Bahasa Arab, yang dimana Semar berasal dari Bahasa *Ismar*, Nala Gareng berasal dari *Naala Qariin*, Petruk berasal dari *Fat'ruk*, Bagong berasal dari *Baghaa*. Dalam konsepsi penamaan tokoh punakawan ini juga diambil dari unsur Islam. Ismar atau dari pengucapan Jawa menjadi semar, dikarenakan orang Jawa jika membaca “is” menjadi “se” maka dari itu menjadi semar. Nama Ismar diambil dari hadist “Al Islamu ismaruddun-yaa, yang berarti “Islam adalah paku pengokoh keselamatan dunia” (Sofwan et al., 2004). Tokoh-tokoh punakawan memiliki banyak hal yang mengajarkan berbudi luhur, menanamkan Ketuhanan atau ketauhidan yang kokoh untuk menjalani kehidupan yang akan mendatang, Supaya tidak menjadi orang yang sombong, bertindak dengan ke hati-hatian, dan juga dapat membedakan yang benar dan salah.

3.2. Makna Simbol dari Semar

Semar pertama kali dikenal dalam karya sastra Majapahit berjudul Sudamala (Muljana 2005). Dikisahkan dalam karya sastra tersebut peran Semar sebagai penghibur tuannya dengan humor segar. Namun dalam era kesultanan Islam di Jawa, dengan peran dari wali songo terutama sunan Kalijaga yang masih erat menjunjung tinggi budaya Jawa. Maka sunan Kalijaga menggunakan media wayang sebagai penyebaran agama Islam dan masih mempertahankan tokoh punakawan. Sehingga para masyarakat Jawa yang notabene masih belum begitu mengenal Islam dapat menerima Islam dengan cara pendekatan melalui budaya lokal sehingga memunculkan keharmonisan.

Semar merupakan putra dari Sahyang Tunggal dan Dewi Wiranti, Semar memiliki dua saudara yaitu Sahyang Antogo (Togog), dan Sahyang Manikmaya (Bhatara Guru). Diceritakan ketiga bersaudara itu terlahir dari sebuah telur yang bercahaya yang pecah ketika dipuja oleh Sahyang Tunggal, kulit telur menjadi Togog, putih telur menjadi Semar, dan kuning menjadi Bhatara Guru. Semar bertempat tinggal di karang kadempel, dengan nama Semar Badranaya, dan mengangkat 3 anak yaitu Gareng, Petruk, Bagong, sehingga mereka dalam pewayangan disebut sebagai punokawan. Yang memiliki arti kawan setia, mereka menjadi penghibur dikala tuannya sedih dan juga sebagai pendamping ksatria kemanapun untuk membela kebenaran (Izzati, 2016).

Tokoh Semar memiliki nama khayangan Batara Ismaya Jati, dan Badranaya, nama Semar sendiri berasal dari Bahasa Arab Ismar, yang dalam pengucapan masyarakat Jawa membaca "is" menjadi "se" dan menjadi Semar, arti dari Ismar sendiri berarti paku, yang memiliki filosofis sebagai pengokoh yang goyah. Hal ini dikaitkan dengan ajaran Islam yang diajarkan para wali songo di seluruh kekuasaan kerajaan Majapahit yang pada waktu itu sedang dalam konflik dan pada akhirnya dengan didirikan kesultanan Demak oleh Raden Patah. peristiwa ini sesuai dengan hadist "Al Islamu ismaruddun-yaa", yang berarti "Islam adalah paku pengokoh keselamatan dunia".

Perwujudan dari tokoh Semar disimbolkan begitu unik karena dari perwujudannya memiliki arti simbolisasi berbagai dualism di jagat raya ini (Izzati 2016). Semar berkelamin laki-laki, karena sering di pewayangan dipanggil kakang atau rama, namun berperawakan sebagai perempuan dengan dada bulat seperti payudara perempuan, ini merupakan simbol dari maskulinitas dan feminitas. Dikatakan tua namun memiliki rambut yang dikuncung seperti anak kecil yang merupakan simbol tua dan muda. Wajah terlihat tersenyum namun mata seperti sembab seolah-olah menangis, ini merupakan simbolisme dualisme suka dan duka dari kehidupan manusia dan tubuhnya yang bulat merupakan simbol dari bumi, tempat tinggal umat manusia dan makhluk lainnya. Jari tangan dari semar selalu menunjuk ke bawah, yang berarti Semar selalu memberikan petunjuk yang baik dan benar (Izzati 2016; Sofwan et al., 2004).

Manifestasi Semar dalam sistem filsafat pewayangan mengingatkan kita kepada ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk mengabdikan diri kepada kemanusiaan dan membimbing manusia kearah iman kepada Allah SWT. Seperti yang dikisahkan dalam pewayangan, bahwa Batara Ismaya Jati turun ke bumi untuk misi suci mengabdikan kepada manusia yang berbudi luhur dan beriman kepada sang pencipta (Sofwan et al., 2004). Sehingga semar memiliki sifat yang rendah hati, jujur, dan setia. Ketika Semar disebut Badranaya yang artinya kebahagiaan dan kebijaksanaan, sehingga dapat dikatakan politik kebijaksanaan yang menuju kebahagiaan. Negara akan stabil jika Semar berwujud ksatria dan bersemayam di pertapaan Kandang Penyau, yang maknanya ibadah adalah untuk meminta atau penyuwunan, permohonan kehadiran Allah SWT.

Semar adalah suatu yang wadag, sebagai simbol, dan sebagai pengertian mitologi. Wayang semar hendaknya dipandang bukan sebagai fakta historis, namun melainkan lebih bersifat mitologis dan simbolis tentang ke-Esa-an Tuhan, yaitu sebagai lambang penjabaran ekspresi pengertian tentang Ilahi yang menunjukkan konsepsi. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia khususnya untuk masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius dan

berketuhanan Yang Maha Esa sejak zaman dahulu dan tidak lupa semua itu peran dari walisongo terutama sunan Kalijaga.

3.3. Budaya Jawa dan Islam

Untuk mencari titik temu antara budaya Jawa dengan Islam sangat menarik untuk dikaji. Budaya sendiri memiliki sebuah arti budi yang berupa, cipta, rasa, karsa (Warsito, 2017). Budaya Jawa dan Islam sudah sejak jauh abad sudah membentuk sebuah akulturasi, yang sekarang dikenal dengan sinkretisme. Lebih tepatnya ketika para Walisongo menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Akulturasi yang terjadi di Jawa begitu berbeda dengan akulturasi Islam terhadap budaya lain. Menurut Taufik Abdullah bahwa akulturasi budaya Jawa dan Islam di Jawa mengambil bentuk dialogis (Abdullah, 1989). Akulturasi budaya Jawa dan Islam dengan pola dialogis, dapat dipahami bahwa Islam dan budaya Jawa berkomunikasi dalam bentuk struktur sosial-agama.

Peralihan kekuasaan dari runtuhnya kerajaan Majapahit inilah yang menjadi momentum Islam berkembang di seluruh tanah Jawa ketika kejayaan kesultanan Demak muncul dan menguasai tanah Jawa menggantikan kekuasaan dari Majapahit. Masyarakat Jawa sebelumnya sudah mengenal yang namanya sebuah kepercayaan, sebelum Hindu-Budha datang maupun Islam datang ke bumi Jawa. Masyarakat Jawa sudah mengenal yang namanya animisme dan dinamisme, percaya akan roh leluhurnya. Dan sebagian pendapat ada yang mengkaitkan kepercayaan asli Jawa adalah *kapitayan* itu sendiri.

Keberadaan masyarakat yang sudah memiliki pandangan hidup tentang Tuhan dengan sebutan sanghyang "*gusti tan keno kinoyo ngopo*". Dengan keadaan masyarakat yang seperti itu, mereka juga meninggalkan berbagai macam budaya-budaya leluhurnya. Salah satunya mengenai pemujaan. Sehingga dari keadaan para masyarakat yang sudah mengenal Tuhan, para penyiar ajaran Islam seperti para Walisongo ini menggunakan cara yang akomodatif dengan mencampurkan unsur-unsur Islam kedalam kebudayaan mereka. Pola Islamisasi Jawa yang akomodatif dan menyerap tradisi dan dinamisme lokal tersebut, tercermin dalam berbagai karya sastra, Karya sastra atau serat yang dimaksud, menggambarkan pola akulturasi Islam dan budaya Jawa, seperti terillustrasikan antara lain dalam Babad Tanah Jawa dan Serat Centhini (Sumbulah, 2012).

Toleransi agama Islam terhadap budaya Jawa merupakan sebuah penghargaan terhadap masyarakat Jawa, hal itu dapat kita lihat dalam pementasan Wayang kulit. Dalam beberapa tokoh dan lakon dalam pewayangan menggambarkan keunikan pribadi masyarakat Jawa. Misalnya saja tokoh dilihat pada sosok Puntadewa yang merupakan lambang raja yang bijak dengan jimat suci Kalimasadha, Janaka sebagai lambang ksatria yang lembut hati dan berkemauan keras, Werkudara sebagai ksatria pemberani yang tanpa ampun terhadap musuh-musuhnya namun memiliki komitmen pada kejujuran dan kesetiaan, dan lain sebagainya.

Gambaran dari tokoh pewayangan yang digunakan dalam penyebaran Islam ini sudah menunjukkan bagaimana kedua unsur ini dapat dipersatukan, dengan kata lain tanpa mengubah konsep ketuhanan atau ketauhidan. Islam dan Jawa bagaikan istilah "*tumbu ketemu tutup*" yang artinya tumbu merupakan sebuah wadah nasi dan tutup sebagai penutup wadah nasi agar tidak basi. Agar Jawa dapat terjaga dan aman maka Islam hadir sebagai tutup yang diartikan menjaga, menngayomi dan lain-lain. Maka dari itu Islam datang sebagai penyempurna sebuah keyakinan terhadap Ketuhanan.

4. Simpulan

Simbol adalah suatu perlambangan, seni merupakan hasil karya manusia yang mempunyai nilai keindahan. Hubungan antara simbol dan seni sangat erat, begitu pula dengan agama. Banyak upacara-upacara keagamaan yang bersifat simbolik. Bersimbol merupakan suatu keharusan bagi perkembangan budaya manusia. Dengan simbol, kita dapat mentransmisikan pengetahuan dengan baik dalam rangka memahami pengalaman fisik yang sebenarnya merupakan refleksi dari hal yang non fisik. Corak seni yang banyak mengandung simbolik adalah wayang.

Akulturasi budaya yang terjadi antara budaya Jawa dengan unsur Islam ini mendapatkan sebuah penghargaan tersendiri bagi masyarakat Jawa. Peran dari para mubalig yaitu Walisongo yang begitu toleransi terhadap budaya Jawa sehingga tidak menghilangkan budaya Jawa namun mengolah budaya tersebut dengan memasukkan unsur-unsur Islam.

Daftar Rujukan

- Abdullah, T. (1989). Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara" dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Endraswara, S. (2003). *Mistik kejawen: Sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*. Penerbit Narasi.
- Geertz, C. (1981). *The Religion of Java, atau Abangan. Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, terjemahan Bur Rasuanto*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haryanto, S. (1992). Bayang-Bayang adhiluhung filsafat, simbolis, dan mistik dalam wayang.
- Jb, M. C. (2017). Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 38-61.
- Koentjaraningrat, K. (1990). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Dian Rakyat.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Poedjosebroto, R. (1978). *Wayang: Lambang ajaran Islam*. Pradnya Paramita.
- Setyani, T. I. (2008). *Ragam wayang di nusantara*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.